

ELEMEN ARSITEKTURAL RUMAH BANGSAL DI DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN MADURA

Intan Kurnia Asmarani¹, Antariksa², Abraham Mohammad Ridjal²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: intankasmarani@gmail.com

ABSTRAK

Desa Larangan Luar memiliki banyak peninggalan arsitektur tradisional Madura yang masih bertahan hingga sekarang, salah satunya adalah rumah *bangsal*. Rumah *bangsal* merupakan rumah tradisional Madura yang lahir dari akulturasi budaya Madura, Jawa, Kolonial Belanda, Cina dan mendapat pengaruh dari golongan rakyat dan Kerajaan. Banyaknya faktor yang mempengaruhi rumah *bangsal* membuat karakter elemen arsitekturalnya berbeda dari rumah tradisional lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural rumah *bangsal*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis secara deskriptif dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen arsitektural rumah *bangsal* terdiri dari lantai, dinding batu bata, dinding kayu, pintu, jendela, kolom batu, kolom kayu dan atap. Karakter penghuni rumah *bangsal* sebagai orang Madura tercermin pada elemen arsitekturalnya. Faktor budaya Madura, Jawa, Kolonial Belanda dan Cina, kepercayaan dan kondisi iklim mempengaruhi karakter elemen arsitektural rumah *bangsal*.

Kata kunci: Elemen arsitektural, Rumah *bangsal*, Madura.

ABSTRACT

Larangan Luar village has many architecture heritages that still exist until now. One of the heritages is bangsal house. Bangsal house is a traditional architecture heritage that was born through acculturation process from Madura, Jawa, Colonial and Chinese culture and influenced by Madura's citizen and the kingdom. Factors that influence bangsal house makes the character of architectural element different from the others traditional house. The research goals are to identify and to analyze the architectural element of bangsal house. The research method is using qualitative method with descriptive and histories analyzes approach. The result of research shows that the architectural element of bangsal house consist of floor, bricked wall, wood wall, door, window, stone pillar, wood pillar and roof. The character of bangsal house owner as Madura's people is reflected at its architectural element. The Madura, Jawa, Colonial and Chinese cultures, religion and climate factors influence the character of architectural element bangsal house.

Keywords: Architectural element, Bangsal house, Madura.

1. Pendahuluan

Rumah tinggal merupakan arsitektur yang mencerminkan penghuni dan budaya setempat. Rumah tinggal tradisional Madura merupakan hasil dari perkembangan arsitektur tradisional Jawa. Rumah tradisional Madura dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan bentuk atapnya yaitu rumah *bangsal*, *pegun* dan *trompesan*, seperti halnya rumah Jawa dengan *joglo*, *limasan* dan *kampungnya*. Meskipun demikian arsitektur tradisional Madura memiliki karakter yang berbeda dari arsitektur tradisional Jawa.

Salah satu jenis rumah tradisional Madura adalah rumah *bangsal* yang merupakan perkembangan dari rumah *joglo* Jawa. Rumah *bangsal* merupakan rumah tradisional Madura yang mendapat pengaruh dari berbagai golongan dan budaya, yaitu rakyat dengan budaya Maduranya, Kerajaan dengan budaya Jawa, serta budaya luar seperti Kolonial Belanda dan Cina. Adanya faktor pengaruh yang bermacam-macam tersebut membuat karakter elemen arsitektural rumah *bangsal* menjadi berbeda dengan rumah tradisional lainnya. Rumah *bangsal* sebagai warisan arsitektur tradisional Madura merupakan benda cagar budaya yang harus terus dilindungi dan dilestarikan. Penelitian dan dokumentasi mengenai rumah *bangsal* terutama mengenai elemen arsitekturalnya belum banyak dilakukan, sehingga kajian mengenai elemen arsitektural rumah *bangsal* sangat diperlukan. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural rumah *bangsal*, sehingga dapat diketahui karakteristiknya.

2. Bahan dan Metode

2.1 Teori Elemen Arsitektural

Menurut Krier (2001) suatu ruang memiliki elemen penyusun utama berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai yang dilengkapi dengan pintu dan jendela sebagai penghubung. Fasade bangunan tersusun atas elemen arsitektural pintu, jendela, pelindung matahari, atap, lantai dan kolom. Karakter suatu bangunan dapat dilihat dari elemen arsitektural yang menyusunnya. Elemen arsitektural bangunan tradisional terbentuk melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rapoport (1969) faktor yang mempengaruhi arsitektur tradisional diantaranya faktor alam dan iklim, material dan teknologi konstruksi, ekonomi, agama dan sosial budaya.

2.1.1 Elemen Arsitektur Tradisional Jawa

Penggunaan elemen arsitektur tradisional Jawa dan ornamennya terkait dengan tipe kelompok bangunannya (Cahyandari, 2012). Kelompok rumah Jawa *dalem* menggunakan elemen arsitektural dengan ornamen yang mewah, sedangkan rumah *joglo*, *limasan* dan *kampung* menggunakan elemen arsitektural dengan ornamen yang terbatas. Menurut Dakung (1987) rumah tradisional Jawa berbentuk persegi atau persegi panjang yang dibagi menjadi 4 tipe yaitu *panggung pe*, *kampung*, *limasan* dan *joglo*. Rumah *joglo* memiliki ciri adanya *blandar* (papan kayu) bersusun dan 4 tiang utama pada bagian tengah bangunan yang disebut *saka guru*.

Pondasi yang digunakan pada arsitektur Jawa adalah pondasi *umpak* dan *batur* atau pondasi lantai. Letak lantai bangunan rumah Jawa selalu lebih tinggi karena menggunakan pondasi jenis *batur* ini. Pintu rumah Jawa yang memiliki dua daun pintu yang disebut dengan *kupu tarung* dan yang hanya memiliki satu daun disebut dengan *inep siji*. Jendela rumah Jawa seperti elemen pintu yang memiliki dua atau satu daun dengan bentuk segi empat. Material yang digunakan elemen pintu dan jendela rumah Jawa adalah kayu atau bambu (Dakung, 1987).

2.1.2 Elemen Arsitektur Kolonial Belanda

Sukarno *et al.*(2014) Gaya bangunan *Indische Empire* dapat terlihat dari denah dan fasadnya yang simetris, kolom bangunan yang berbentuk *Tuscan*, bentuk bangunan, atap, jendela dan pintu yang monumental dan dinding berwarna putih dengan tekstur halus. Purwani (2001) Elemen arsitektur Eropa ditemukan pada kolom

dan proporsi bangunan. Kolom memiliki bentuk bulat dengan bentuk lonceng terbalik pada bagian atasnya. Hersanti, *et al.* (2007) Jenis pintu dan jendela yang digunakan pada fasade bangunan adalah pintu dan jendela yang rangkap dua dengan empat buah daun jendela dengan bentuk kotak. Pada jendela rangkap terdapat tralis pada bagian dalamnya dan daun jendela dibuka ke arah keluar.

2.1.3 Elemen Arsitektur Cina

Arsitektur Cina dapat dikenali dari bentuk atapnya yang selalu memiliki bubungan melengkung pada bagian ujungnya dengan ornamen yang menyimbolkan arah ke surga dan nilai keagungan bangunan (Thamrin, 2010). Penghalang pintu pada arsitektur Cina dipercaya untuk mencegah masuknya roh jahat kedalam bangunan dan sebagai pemisah yang tegas antara ruang luar dan ruang dalam bangunan (Kustedja, 2014). Ragam hias motif *wan* atau lebih dikenal dengan motif *swastika* digunakan pada bagian jendela sebagai lubang angin-angin dan pada bidang pintu. Motif *wan* ini merupakan lambang Buddha dalam menyebarkan kebaikan dan ketidakterbatasan (Kustedja, 2014). Arsitektur Cina memiliki motif geometri *lattice* yang ditemukan pada bagian *bouvenlicht* pintu dan jendela. Motif geometri ada yang mengambil bentuk dari huruf tionghoa "*wan*" dan ada yang mengambil bentuk simbol *yin-yang* yang melambangkan kebahagiaan ganda. (Thamrin, 2010:5)

2.2 Teori Arsitektur Tradisional Madura

Arsitektur Madura berasal dari perkembangan budaya Jawa yang mendapat pengaruh dari faktor budaya Agama Islam yang berkembang kuat, budaya luar, kondisi sosial, ekonomi, dan kondisi iklim geografis Madura (Wiryoprawiro, 1986). Rumah *Bangsals* memiliki hiasan diatapnya berupa kepala naga atau betuk perahu yang merupakan pengaruh dari budaya Cina yang disebut dengan atap *pacenan* (Tulisyantoro, 2005). Menurut Susanto (2007) Rumah *Bangsals* dalam tradisi terdahulu merupakan rumah yang biasanya dimiliki oleh orang kaya dan mampu. Penggunaan ornamen pada rumah tinggal rakyat Madura berorientasi pada keraton. Masyarakat pertanian menggunakan motif buah nanas dengan sulur-suluran dan menggunakan unsur alam yaitu gunung dan aliran air sungai. Pewarnaan ornamen rumah petani cenderung menggunakan warna hijau (Ratnasari, 2002).

2.3 Metode Penelitian

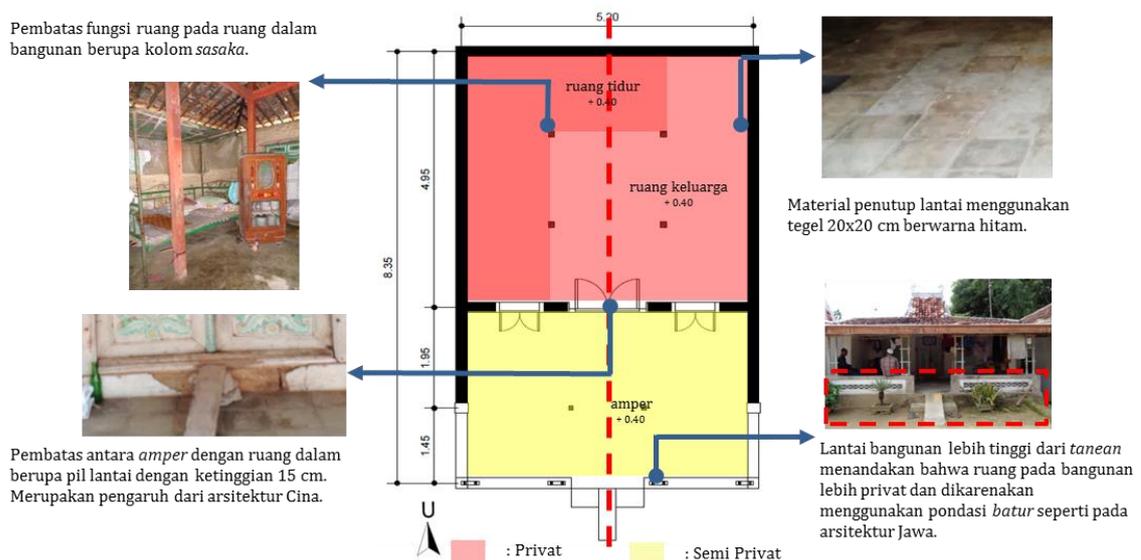
Penelitian mengenai elemen arsitektural rumah *bangsals* ini menggunakan metode umum kualitatif. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif dan historis. Penjelasan mengenai karakteristik elemen arsitektural rumah *bangsals* dijelaskan secara deskriptif setiap elemennya pada masing-masing kasus rumah *bangsals*. Pendekatan historis digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi elemen arsitektural rumah *bangsals* dengan mencari keterkaitannya dengan sejarah Madura. Penentuan kasus bangunan yang dijadikan sebagai objek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (*purposive sampling*). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, data sekunder diperoleh melalui instansi terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

Elemen arsitektural rumah *bangsal* meliputi lantai dengan denah, dinding, pintu dan jendela, kolom dan atap. Setiap elemen arsitektural rumah *bangsal* akan dibahas sesuai dengan indikatornya masing-masing, yaitu terkait dengan bentuk, kesimetrisan, ketinggian, letak, material dan warna, serta ornamen. Dari hasil survei awal ditemukan 20 kasus rumah *bangsal* di Desa Larangan Luar yang akan dijadikan objek penelitian. Berikut merupakan hasil dan pembahasan mengenai elemen arsitektural rumah *bangsal*:

3.1 Lantai (Denah)

Elemen lantai rumah *bangsal* memiliki bentuk geometri denah persegi dan persegi panjang yang simetris. Denah rumah *bangsal* terdiri dari dua macam ruang yaitu *amper* dan ruang dalam yang berfungsi sebagai ruang tidur dan keluarga. Ruang dalam bangunan tidak memiliki dinding sebagai pembatas ruang melainkan menggunakan kolom *sasaka* (kolom utama penyangga atap) sebagai pembatas fungsi. Lantai rumah *bangsal* selalu lebih tinggi dari *tanean* (halaman) rumah dikarenakan menggunakan pondasi sistem *batur*. Lantai bangunan yang lebih tinggi menandakan sifat bangunan rumah *bangsal* yang lebih privat dan sakral daripada *tanean*. Pada bagian bawah pintu masuk rumah *bangsal* terdapat sekat yang melintang sebagai penghalang dan pembatas tegas akan perbedaan sifat ruang antara *amper* dengan ruang dalam yang lebih privat dan sakral. Material penutup lantai yang digunakan pada rumah *bangsal* yaitu material plester semen, tegel polos ukuran 20x20 cm. Kesimetrisan bentuk denah bangunan yang masih asli (belum mengalami penambahan ruang) semetris. (Gambar 1)



Gambar 1. Elemen Lantai (Denah) Kasus Rumah Ibu Admidah

3.2 Dinding

Elemen dinding rumah *bangsal* berdasarkan jenis materialnya dibagi menjadi dua macam yaitu dinding kayu (*gejug*) dan dinding batu bata. Dinding *gejug* merupakan dinding kayu yang berukir dengan ornamen khas Madura. Dinding *gejug* memiliki tiga bagian yaitu satu papan kayu yang juga berfungsi sebagai pintu dan dua papan kayu

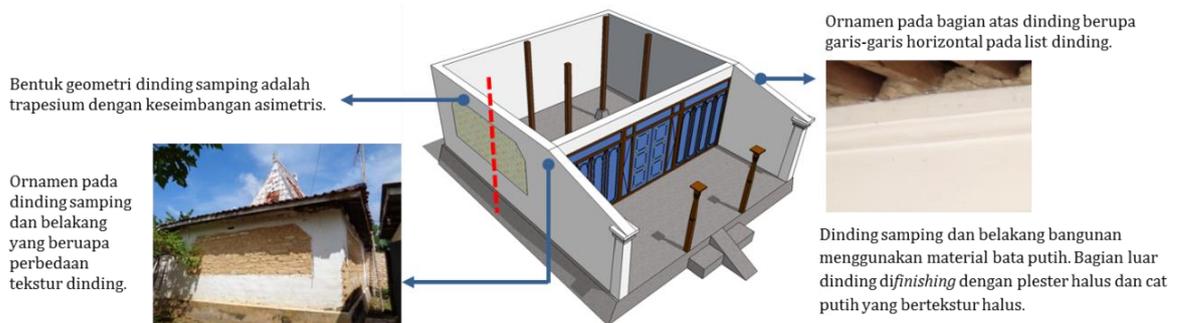
disamping kanan-kirinya. Dinding ini pada bagian atasnya memiliki ukiran yang juga berfungsi sebagai ventilasi, karena pada rumah yang menggunakan dinding *gejug* tidak memiliki elemen jendela. Dinding *gejug* ini merupakan pengaruh dari arsitektur Jawa yang lebih dikenal dengan *gebyok*. (Gambar 2)

Ukiran yang digunakan pada dinding *gejug* bermacam-macam jenisnya ada yang berupa motif flora dan ada yang motif fauna, namun motif flora lebih banyak dijumpai. Motif *swastika* (lambang Buddha) merupakan pengaruh dari Cina dan motif *kepetan* (bentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran yang melambangkan penerangan) merupakan pengaruh dari Jawa. (Gambar 2)



Gambar 2. Elemen Dinding Kayu dan Ornamen Rumah Bapak Habibi

Dinding batu bata pada rumah yang menggunakan dinding *gejug* letaknya pada bagian samping kanan-kiri dan belakang rumah *bangsal*. Dinding ini terbuat dari material batu bata *kombhu* atau batu bata putih (batu kapur) yang difinishing dengan diplester dan dicat warna putih. Batu bata ini berukuran besar yaitu 36x20x10 cm yang diperoleh dari penambangan batu kapur dekan desa. Pada bagian atas dinding terdapat ornamen berupa garis-garis horizontal list dinding. Elemen dinding batu bata ini mendapat pengaruh dari Arsitektur Kolonial Belanda dilihat dari jenis material, warna dan ornamen dinding. Dinding bagian samping bangunan memiliki bentuk trapesium yang asimetris, sedang pada bagian belakang simetris. (Gambar 3)



Gambar 3. Elemen Dinding Batu Bata Rumah Bapak M. Pari

3.3 Pintu dan Jendela

Elemen pintu yang menjadi satu dengan dinding *gejug* memiliki papan berukir pada samping kanan-kiri dan atasnya. Pintu ini merupakan pintu utama yang memiliki dua daun (pintu *kupu tarung*, pengaruh Jawa). Ukuran pintu ini kecil dan hanya dapat membuka ke arah dalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang dalam bangunan merupakan ruang yang privat. Ornamen dan warna yang digunakan pada pintu ini sama dengan yang digunakan pada dinding *gejug*. Pintu berbentuk persegi panjang yang simetris. (Gambar 4)



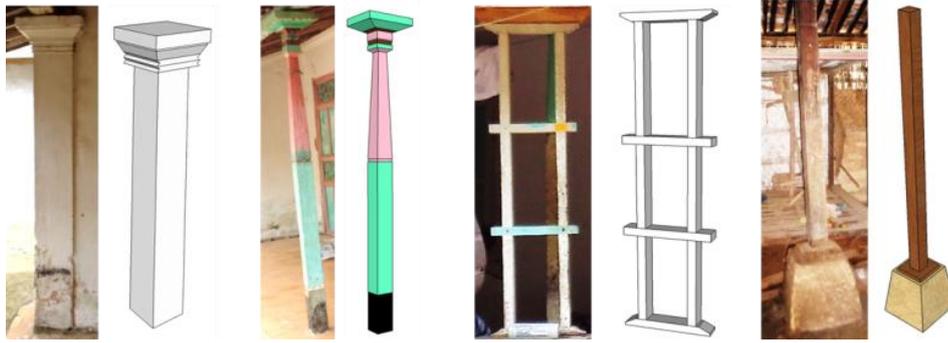
Gambar 4. Elemen Pintu dan Jendela Rumah *Bangsal*

Rumah yang tidak menggunakan dinding *gejug* menggunakan elemen pintu dan jendela pada dinding bagian depan rumahnya. Elemen pintu pada rumah ini juga memiliki dua daun pintu (*kupu tarung*). Ornamen pada pintu ini biasanya terletak pada daun pintu dan ventilasi pada bagian atas pintu. Ornamen pada pintu ini dapat berupa sulur tanaman dan motif geometri dan garis-garis horizontal. Elemen jendela terletak pada bagian kanan dan kiri pintu. Elemen jendela ada yang memiliki dua daun jendela, ada yang terdiri dari kisi-kisi kayu dan ada yang berupa jendela krepak dari kaca yang merupakan elemen jendela yang telah berubah. Ornamen pada elemen jendela berupa sulur tanaman atau garis horizontal pada bagian ventilasinya. (Gambar 4)

3.4 Kolom

Elemen kolom rumah *bangsal* ada yang terbuat dari batu kapur dan ada yang terbuat dari kayu jati. Kolom yang terbuat dari batu kapur memiliki ukuran yang cukup besar yaitu 24x24 cm untuk kolom persegi dan kolom lingkaran berdiameter 25 cm. Kolom batu ini memiliki tumpuan dan kepala kolom berbentuk lonceng terbalik pada bagian atas dan mengerucut di bagian atas seperti pada kolom-kolom kolonial (kolom *doric*). (Gambar 5)

Kolom kayu rumah *bangsal* ada beberapa macam, yang pertama adalah kolom kayu persegi yang memiliki kepala berbentuk lonceng terbalik dan mengerucut bagian atasnya seperti kolom batu. Kolom ini berukuran lebih kecil dari kolom batu, yaitu 8x8 cm. ornament pada kolom ini terdapat pada bagian kepala dan tengah kolom. Ornamen dapat berupa garis-garis horizontal atau motif daun-daunan (*patran*, pengaruh Jawa). Warna yang digunakan pada kolom kayu ini senada dengan warna elemen dinding *gejug* atau elemen pintu, jendela. (Gambar 5)



Gambar 5. Elemen Kolom Rumah *Bangsal*

Kedua, kolom kayu yang berbentuk seperti tangga. Kolom ini mengambil bentuk dasar dari motif *swastika* pada ukiran di Keraton Sumenep. Warna yang digunakan senada dengan warna pada dinding *gejug* atau elemen pintu, jendela. Kedua kolom ini terletak pada *amper* rumah *bangsal* yang fungsinya untuk menyangga tritisan atap. (Gambar 5)

Kolom kayu yang ketiga adalah kolom utama yaitu *sasaka* yang berfungsi sebagai penyangga utama atap. Kolom ini seperti pada arsitektur Jawa yaitu kolom *soko guru*. Kolom berbentuk dasar persegi dengan pondasi umpak dari batu kapur dengan bentuk trapesium. Pada pertemuan antara kolom dengan batu umpak sering kali diberi uang koin sebagai kepercayaan orang dahulu agar rumah tidak mudah roboh. Pembangunan rumah ini dimulai dengan mendirikan kolom ini pada bagian timur dan utara dahulu. (Gambar 5)

3.5 Atap

Elemen atap rumah *bangsal* merupakan hasil perkembangan dari atap *joglo lawakan* dan *joglo sinom* Arsitektur Jawa. Perbedaannya atap rumah *bangsal* pada bagian sisi kanan, kiri dan belakangnya dipotong sehingga atap hanya memanjang pada bagian depan saja. Material penutup atap adalah genteng tanah liat. Ciri dari atap rumah *bangsal* adalah bubungannya yang memiliki ornamen berbentuk naga. Ornamen tersebut disebut dengan *kondhe-kondhe*. Bubungan atap rumah *bangsal* yang menjulang keatas dengan ornament naga ini merupakan pengaruh dari Arsitektur Cina. Atap rumah Madura yang seperti ini disebut dengan atap *pacenan*. Bentuk ornamen naga tersebut mengambil bentuk naga pada lambang Keraton Sumenep. (Gambar 6)



Gambar 6. Elemen Atap Rumah *Bangsal*

4. Kesimpulan

Elemen arsitektural rumah *bangsal* terdiri dari lantai, dinding *gejug*, dinding batu bata, pintu, jendela, kolom batu, kolom kayu dan atap. Faktor budaya Madura, Jawa, Kolonial Belanda dan Cina, kepercayaan, karakter penghuni dan kondisi iklim mempengaruhi karakter elemen arsitektural rumah *bangsal*. Budaya Jawa merupakan budaya yang paling mempengaruhi elemen arsitektural rumah *bangsal* karena hampir ada pada setiap elemen.

Daftar Pustaka

- Cahyandari, GOI. 2012. Tata ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI X (2): 103-118*.
- Dakung, Sugiarto. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hersanti, N. J., Pangarsa, G. W., Antariksa. 2007. Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Kolonial Belanda di Kayutangan Malang. *Arsitektur e-Journal 2 (1): 1-20*.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Kustedja, Sugiri. 2014. Konsep Ideologi, Hirarki, dan Keseimbangan, pada Elemen Arsitektur Klenteng Tradisional Berdenah *Type Si-He-Yuan*. *Disertasi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Purwani, O. 2001. Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa pada Kraton Yogyakarta. *Tesis*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Ratnasari, D., Widiastutik, R. Antariksa. 2002. Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik (Engineering) 14(1): 1-14*.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Sukarno, P. G., Antariksa, Suryasari, N. 2014. Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur NALARs 13 (2): 99-112*.
- Susanto, Edi. 2007. Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA XII (2): 96-103*.
- Thamrin, Diana. 2010. Tata Bangunan Rumah Tinggal Daerah Pecinan di Kota Probolinggo Jawa Timur. *Dimensi Interior 8 (1): 1-14*.
- Tulistyantoro, L. 2005. Makna Ruang pada *Tanean* Lanjang di Madura. *Dimensi Interior III (2): 137-152*.
- Wiryoprawiro, Z.M. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan historis dan deskriptif*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP-ITS.